

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Wilayah Timur Tengah dikenal sebagai wilayah yang dihuni oleh bangsa Arab. Bangsa Arab pada zaman dulu belum dikenal sebagai bangsa yang berpengaruh terhadap peradaban dunia sebelum adanya Islam. Bangsa Persia memiliki peran terhadap peradaban manusia yang jauh lebih maju dan baik, karena Persia juga menguasai hampir seluruh wilayah Timur Tengah. Hingga bertahun-tahun lamanya peperangan antar suku terus berlanjut dan menyibukkan bangsa Arab, ditambah dengan budaya jahiliyah yang dimiliki bangsa Arab sehingga hal itu menjadi penyebab bangsa Arab tidak berperan besar terhadap peradaban manusia. Bagi bangsa Arab kehormatan merupakan hal yang perlu dipertahankan dan segalanya, oleh karena itu hal kecil dan tidak terlalu penting sering menjadi penyebab peperangan yang terjadi pada bangsa Arab. Perbuatan Jahiliyah bangsa Arab yang tidak manusiawi juga termasuk salah satu alasan selain kebiasaan berperang mengapa bangsa Arab jauh dikatakan dari sebagai bangsa yang mencerminkan peradaban. Perilaku jahiliyah lainnya yang telah mendarah daging bangsa Arab menganggap perempuan tidak lebih berharga dari hewan ternak, kebiasaan mereka yang sering mabuk-mabukan, berjudi, dan lainnya.¹

Agama Yahudi, Paganisme, dan Kristen merupakan agama yang dipeluk bangsa Arab pada masa pra-Islam. penyembah lebih dari satu Tuhan disebut sebagai Paganisme. Bangsa Arab pra-Islam menjadikan Paganisme sebagai mayoritas agama yang dipeluk oleh bangsa Arab karena banyak berhala yang mengelilingi Ka'bah, maka pusat berhala pada masa itu berada di Ka'bah. Pada masa itu bangsa Arab sering datang untuk beribadah dengan cara menyembah berhala di Ka'bah. Hal ini menjadi peluang besar dalam ekonomi dan pelaku bisnis, mereka mendirikan penginapan, bar, tempat makan, dan lain sebagainya. Bangsa Arab yang hidup di daerah pedalaman

¹ Kartika Sari, *Sejarah Peradaban Islam*, (Bangkabelitung: Shiddiq Press, 2015): 12-14.

pada masa itu memilih berternak untuk memenuhi kebutuhan perekonomiannya, sedangkan masyarakat di daerah perkotaan hidup dengan cara melakukan perdagangan.²

Sejak diutusnya Nabi Muhammad SAW oleh Allah SW menjadi periode Islam di mulai dalam bangsa Arab, untuk menyebarkan agama Islam. Periode Makkah dan periode Madinah merupakan pembagian periode dakwah Rasulullah. Berlangsung kurang lebih selama 13 tahun Periode Makkah dilakukan dengan dua cara yaitu dakwah secara terang-terangan dan dakwah *sirriyyah* (sembunyi-sembunyi). Respon pada periode Makkah yang diterima oleh Rasulullah dan pengikutnya, banyak menerima perlakuan yang tidak menyenangkan, sehingga Rasulullah diutus oleh Allah untuk berhijrah ke Madinah. Berlangsung selama kurang lebih 10 tahun pada periode Madinah respon yang diterima oleh Rasulullah dan pengikutnya lebih baik dari sebelumnya pada periode Makkah. Di Madinah masyarakat dapat menerima dengan mudah Agama Islam sehingga berkembang lebih pesat di Madinah.³

Khulafaur-Rasyidin menjadi penerus serta melanjutkan kepemimpinan Islam setelah wafatnya Rasulullah. Masa ini dimulai pada tahun 11 H hingga 41 H (632-661 M). Pada masa ini Islam telah menaklukkan, Mesir Syam (Syria), Persia, dan lainnya. Islam juga berkembang sangat pesat pada masa ini bahkan kodifikasi (pembukuan) kitab Al-qur'an dilakukan pada masa itu. Selanjutnya pada tahun 41H-132 H (661 M-749 M) Bani Umayyah memegang pemerintahan Islam. Pada masa ini Islam mengalami kemunduran daripada periode sebelumnya secara syariat, tetapi pada masa ini Islam juga mengalami perluasan wilayah. Pada masa Tahun 132 H-656 H (749 1258 M) merupakan pemerintahan Bani Abbasiyyah, pada periode pemerintah ini banyak bermunculan pemerintahan dan kerajaan yang memberikan kontribusi yang besar untuk Islam. Selain daripada itu, kondisi Islam berada pada puncak keemasan baik dalam segi wilayah, ilmu pengetahuan, biro pemerintahan, dan militer. Akibat penyerbuan oleh pasukan Mongol, pada masa ini

² Kartika Sari, *Sejarah Peradaban Islam*, 15.

³ Kartika Sari, *Sejarah Peradaban Islam*, 24-26.

pemerintahan Abbasiyyah mengalami keruntuhan saat terjadinya perang Salib pada masa ini, dan kemudian pada masa pemerintahan tahun 923 H- 342 H (1517 M-1923 M) yaitu pemerintahan Turki Usmani berhasil melakukan penaklukan ke wilayah Eropa Timur. Torehan prestasi besar pada masa ini yakni pada keberhasilannya dalam menaklukan kota Konstatinopel yang merupakan ibukota Imperium Romawi.⁴

Awal abad masehi kemajuan pengetahuan dan peradaban manusia semakin meningkat, kemudahan dalam penyebaran Islam di dukung dengan adanya rute pelayaran dan jalur perdagangan antar pulau ataupun antar daerah. Perbedaan sudut pandang terjadi pada saat masuknya Islam di Nusantara. Ada beberapa teori-teori berkaitan dengan masuknya Islam di Nusantara, yaitu teori Arab, teori Persia, teori Turki, teori Cina, dan teori India. Sedangkan strategi masuknya Islam di Nusantara yaitu melalui jalur perdagangan, jalur kultural jalur pendidikan, jalur perkawinan, dan jalur dakwah.⁵ Dulunya Nusantara terbentuk dari kerajaan-kerajaan bercorak Hindu-Budha yaitu pada masa pra-Islam. Wilayah Jawa terdapat kerajaan Majapahit, Pajajaran, Daha dan Kutai sedangkan wilayah Sumatra terdapat kerajaan Sriwijaya dan Melayu. Penduduk pribumi yang mayoritas beragama Hindu memeberikan perhatian khusus terhadap kedatangan Islam di Nusantara, karena bagi penduduk pribumi Agama Islam memiliki daya tarik tersendiri. Tidak seperti dalam Agama Hindu Islam yang mereka ketahui tidak mengenal kasta, dan tidak mengenal golongan. Orang-orang pendatang yang beragama muslim mempermudah serta mendukung proses masuknya agama Islam di Indonesia dengan cara mengajarkan Islam kepada masyarakat yang dimana masyarakat dan lingkungannya dapat menerima dengan mudah.⁶

⁴ Ading Kusdiana, *Sejarah dan Kebudayaan Islam Periode Pertengahan*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2013): 4-5.

⁵ Achmad Syafrizal, "Sejarah Islam Nusantara", *Jurnal IslamunI*, Vol. 2, No. 2 (2015):236-243. diakses pada 20 September 2020, <http://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/islamuna/issue/view/88>.

⁶ Latifa Annum Dalimunthe, "Kajian Proses Islamisasi di Indonesia", *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*, Vol. 12, No. 1(2016): 116 diakses pada 20 Semptember 2020, <http://e-journal.iain-palangkaraya.ac.id>.

Abad ke-11 M merupakan proses berlangsungnya Islamisasi di Pulau Jawa. Setelah berdirinya kerajaan Islam pertama di Indonesia yaitu kerajaan Demak pada abad ke-13 M dan diikuti oleh berdirinya kerajaan Islam Cirebon dan Banten di Jawa Barat Islam terus mengalami perkembangan. Kerajaan Majapahit berhasil diruntuhkan oleh Kerajaan Demak, selanjutnya kerajaan Demak juga meruntuhkan kerajaan Pajang dan Mataram. Islam melakukan pendekatan dengan tidak menghilangkan kebiasaan-kebiasaan atau kebudayaan sebelumnya. Sedikit demi sedikit ajaran Islam masuk dalam pelaksanaan kegiatan di masyarakat. Contoh kecilnya yaitu seperti yang dibawakan oleh Sunan Kalijaga melalui seni pertunjukan wayang. Bagi orang yang ingin menyaksikan pertunjukan wayang dianjurkan untuk bersuci terlebih dahulu, mengucapkan kalimat syahadat dan lainnya, dengan tanpa memungut biaya apapun. Seni ukir dan seni bangunan termasuk salah satu sarana penyebaran agama Islam melalui kesenian di samping kesenian sastra seperti hikayat, babat, dan kesenian lain.⁷

Babad yaitu karya sastra yang bermuatan sejarah yang di dalamnya di balut dengan mitos, legenda, dan sebagainya dengan menggunakan sudut pandang tradisional. *Babad* biasanya ditulis dalam bentuk puisi atau bisa disebut *tembang*. Adapun karya sastra yang merupakan bentuk *babad* antara lain; *Babad Demak*, *Babad Tanah Jawi*, *Babad Jaka Tingkir*, *Babad Cirebon*, dan lain sebagainya. Dalam perhitungan Jawa *Babad Jaka Tingkir* merupakan karya sastra yang ditulis tahun 1748. Karya sastra ini ditulis dalam bentuk *pupuh* tembang macapat. *Babad Jaka Tingkir* dialihbahasakan dan atau diterjemahkan oleh Moelyono Sastronaryatmo (seorang sastrawan) kedalam bahasa Indonesia yang semula *Babad* tersebut berbahasa Jawa. *Babad Jaka Tingkir* berbentuk atau berupa tembang macapat, yaitu dimulai dari *Dhandhanggula*, *Asmaradana*, *Sinom*, *Mijil*, *Gambuh*, *Pocung*, *Kinanthi*, *Megatruh*, sampai dengan *Maskumambang*. Jumlah

⁷ Latifa Annum Dalimunthe, "Kajian Proses Islamisasi di Indonesia", *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*, 120-122.

keseluruhan bait pada *Babad Jaka Tingkir* yaitu 972 bait yang terdiri dari XXXII *pupuh* tembang.).⁸

Jaka Tingkir adalah seorang pendiri kerajaan Pajang, sejak tahun 1549 sampai dengan 1582 M memerintah kerajaan Pajang. Di kerajaan Pajang dikenal dengan nama Sultan Hadiwijaya, dengan nama asli Jaka Tingkir adalah Mas Karebet. Merupakan putra keturunan terakhir raja Majapahit yaitu Ki Ageng Pengging (Ki Kebo Kenanga) yang merupakan, Prabu Brawijaya V. Ayah Jaka Tingkir menggelar pertunjukan wayang beber bersama dengan dalang Ki Ageng Tingkir, saat sebelum kelahiran Jaka Tingkir, keduanya adalah murid dari Syech Siti Jenar. Ki Ageng Tingkir jatuh sakit dan meninggal dunia setelah pulang dari pertunjukan wayang tersebut dikarenakan dituduh memberontak kerajaan Demak, Ki Ageng Pengging Nyi Ageng Pengging jatuh sakit dan meninggal dunia. Mas Karebet (Jaka Tingkir) di asuh dan diangkat menjadi anak dari jandanya Ki Ageng Tingkir yaitu Nyi Ageng Tingkir, setelah kepergian kedua orang tuanya. Julukan Jaka Tingkir didapatkan karena Mas Karebet merupakan seorang pemuda yang suka sekali bertapa.⁹

Dengan karakter masing-masing tokoh kisah yang terdapat pada *Babad Jaka Tingkir*, tentunya memiliki daya tarik tersendiri bagi para pembaca untuk memahami karakter-karakter tersebut. Melalui perilaku tokoh di dalam cerita, penggambaran langsung penulis, ataupun dialog antar tokoh yang menjadi sumber penjelasan masing-masing karakter. Melalui karakter tokoh yang menjadi figur di dalam cerita tersebut akan menjadi salah satu upaya bentuk penanaman pendidikan karakter bagi setiap pembacanya. Pendidikan karakter dapat dipahami sebagai usaha sadar untuk membantu peserta didik untuk mengembangkan keahlisan dalam mengerti, peduli tentang dan berbuat atas dasar nilai-nilai etika yang diwujudkan melalui tindakan keseharian.¹⁰

⁸ Naila Farha, “Suksesi Dalam Babad Jaka Tingkir”, *Sutasoma: Journal of Javanese Literature* , Vol. 7, No. 1 (2017): 2 diakses pada 3 Maret, 2020, <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/sutasom>.

⁹ Soedjipto Abimanyu, *Babad Tanah Jawi*, (Yogyakarta: Laksana, 2017), 333-334.

¹⁰ Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, dan Implementasi*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014): 8 .

Karakter merupakan suatu hasil dari proses pengaruh lingkungan terhadap diri seseorang, maka proses pembentukan karakter pada peserta didik adalah proses mempengaruhi peserta didik sehingga dapat mengikuti perilaku yang kita harapkan yang disebabkan adanya suatu keinginan meniru perilaku melalui pendengaran, ataupun penglihatan sehingga kondisi lingkungan sekitar sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter. Seorang akan terpengaruh negatif meskipun ia dari keluarga yang baik, bila pergaulannya bersama dengan orang yang buruk budi pekertinya dan begitu juga sebaliknya.¹¹

Moral, akhlak, dan etika diidentikkan dengan karakter. Oleh karena itu dalam perspektif Islam, karakter ialah akidah yang kokoh dan bersumber pada Al-Qur'an dan Hadis untuk di terapkan dalam menjalani kehidupan sehingga menjadi penerapan nilai-nilai moral, etika atau akhlak seseorang dalam prosesnya sehingga menghasilkan karakter atau akhlak.¹² Selaras dengan tujuan pendidikan nasional yang termuat dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, Pasal 3 bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan kemampuan dan watak yang bermartabat serta mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang bertanggung jawab, berbudi pekerti mulia, bertakwa, cakap, kreatif, dan beriman. Penanaman pendidikan karakter dalam lingkungan sekolah, keluarga serta masyarakat merupakan upaya yang perlu dilakukan dalam merealisasikan tujuan tersebut. Kita dapat menemukan nilai-nilai pendidikan karakter tersebut melalui karya sastra terdahulu, tidak hanya didapatkan melalui interaksi di lingkungan sekolah, masyarakat, dan keluarga. Terdapat salah satu cara yaitu melalui kekayaan kearifan lokal karya sastra Jawa.¹³

¹¹ Muhammad Saroni, *Pendidikan Karakter Tanpa Kekerasan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2019): 19.

¹² Musrifah, "Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam", *Jurnal Edukasia Islamika* 1, no 1, (2016): 124. diakses pada 20 Desember 2020, <http://e-journal.iainpekalongan.ac.id/index.php/edukasiaislamika/article/view/772>.

¹³ Gusti Gamis Sasmita, dkk, "Humanisme dalam Serat Jangka Jayabaya Perspektif Jawa nese Wordview", *Religios: Jurnal Studi Agama-Agama* 8, no 1, (2018): 30. diakses pada 5 Januari 2021, <http://jurnal.fuf.uinsby.ac.id/index.php/religio/article/view/751>

Pada penelitian *Babad Jaka Tingkir* sebelumnya yang diteliti oleh peneliti lain yaitu Naila Farha, yang dimana dalam penelitiannya menjelaskan tentang pola suksesi yang memuat tiga pola dan lima pola kepemimpinan Jaka Tingkir yang melegitimasi. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Ali Imron memfokuskan pada ajaran sunnah nabi dalam *Babad Jaka Tingkir*.

Ditinjau dari penelitian sebelumnya, memaparkan bahwa Babad *Jaka Tingkir* tidak hanya berkaitan dengan cerita sejarah, melainkan di dalamnya juga terdapat sunnah-sunnah Nabi, pola suksesi, dan pola kepemimpinan. Latar belakang pemilihan *Babad Jaka Tingkir* pada penelitian ini yaitu keinginan penulis untuk menggali lebih dalam sisi lain dari kandungan *Babad Jaka Tingkir* yang di dalamnya membahas tentang sejarah Jawa yang lebih fokus terhadap peristiwa di era kekuasaan kerajaan Islam. Terdapat tokoh-tokoh seperti Raja Brawijaya V (Raja terakhir Kerajaan Majapahit), para tokoh walisongo dan tokoh-tokoh lain. Tokoh-tokoh ini tentu saja mempunyai perbedaan karakter yang bisa menjadi contoh *figur* bagi pembacanya khususnya bagi peserta didik. Maka, pernilai-nilai karakter tersebut juga perlu ditinjau melalui sudut pandang pendidikan Islam. Berdasarkan latar belakang yang tersebut, penulis akan melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Nilai-Nilai Karakter Tokoh Pada Babad Jaka Tingkir dalam Perspektif Pendidikan Islam”**

B. Fokus Penelitian

Dengan tujuan mengarahkan peneliti pada satu teori atau kajian fakta lapangan yang utuh, terstruktur, sistematis, dan mendalam, maka fokus penelitian membantu peneliti dalam menentukan batasan suatu masalah dalam sebuah penelitian yang akan diteliti.

Maka fokus penelitian dalam penentuan batasan masalah pada penelitian ini adalah tentang “Analisis Nilai-Nilai Karakter Tokoh Pada Babad Jaka Tingkir dalam Perspektif Pendidikan Islam”.

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah adalah jawaban yang didapatkan jawabanya melalui pengumpulan data dalam penelitian berupa

pertanyaan yang telah disusun berdasarkan masalah yang diangkat dan dijadikan penelitian. Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijabarkan sebelumnya, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana nilai-nilai karakter tokoh-tokoh dalam Babad Jaka Tingkir?
2. Bagaimana nilai-nilai karakter tokoh dalam Babad Jaka Tingkir ditinjau dari perspektif pendidikan Islam?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah di atas, maka dapat diperoleh kesimpulan tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan nilai-nilai karakter tokoh dalam Babad Jaka Tingkir.
2. Untuk mendeskripsikan nilai-nilai karakter tokoh dalam Babad Jaka Tingkir ditinjau dari perspektif pendidikan Islam.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian merupakan dampak yang disebabkan oleh pencapaian tujuan penelitian. Manfaat penelitian dibedakan menjadi dua yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pembentukan karakter pada peserta didik serta dapat diterapkan dalam dunia pendidikan, di samping itu juga menjadi upaya untuk tidak melupakan sejarah dan nilai moral yang terkandung di dalamnya dapat dijadikan sebagai bahan pengajaran.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang dapat diharapkan dapat di peroleh berdasarkan penelitian ini adalah:

a. Bagi Lembaga Pendidikan (sekolah, madrasah, dan pesantren)

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menerapkan nilai-nilai pendidikan karakter dalam *Babad Jaka Tingkir*, di lingkungan madrasah, pesantren, dan juga sekolah guna mensukseskan pendidikan karakter terutama pendidikan Islam..

- b. Bagi Tenaga Pendidik
Dengan menerapkan nilai-nilai karakter dalam *Babad Jaka Tingkir* diharapkan dapat menjadi baha ajar bagi pendidik dalam upaya pembentukan karakter.
- c. Bagi Masyarakat
Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan dan menambah wawasan tentang sejarah dan peninggalan kerajaan Islam terdahulu yang memiliki nilai-nilai pendidikan karakter di dalamnya bagi masyarakat umum.
- d. Bagi Peneliti Selanjutnya
Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi atau rujukan bagi para peneliti selanjutnya dalm mengembangkan kajian ilmiah mengenai *Babad Jaka Tingkir* lebih dalam yang memiliki nilai pendidikan serta dapat ditemukan hasil yang lebih menarik dan terbaru.

F. Sitematika Penulisan

Sistematika penulisan yang diterapkan dalam membuat skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Bagian Awal

Bagian awal ini berisi: cover judul luar, cover judul dalam, halaman pengesahan, daftar isi, daftar gambar, daftar tabel.

2. Bagian Isi

Bagian ini terdiri dari 5 bab, pada bab I berisi latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, sistematika penulisan.

Pada Bab II, teori-teori tentang nilai-nilai pendidikan karakter pada *Babad Jaka Tingkir* dalam perspektif Islam, penelitian terdahulu, dan kerangka berpikir pada bab ini berbicara tentang nilai-nilai pendidikan karakter pada naskah *Babad Jaka Tingkir* dan kaitannya nilai-nilai karakter tersebut dalam perspektif pendidikan Islam.

Bab III, metode penelitian tentang analisis nilai-nilai karakter pada *Babad Jaka Tingkir* dalam perspektif pendidikan Islam. Pada bab ini beris; jenis dan pendekatan,

sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab IV, hasil penelitian tentang analisis nilai-nilai karakter pada *Babad Jaka Tingkir* dalam perspektif pendidikan Islam. Pada bab ini berisi; gambaran objek penelitian, deskripsi data penelitian, dan analisis data penelitian.

Bab V, penutup yang berisi; simpulan dan saran-saran

3. Bagian Akhir
Daftar Pustaka dan lampiran-lampiran

